

## GAMBARAN KEPATUHAN PETUGAS LABORATORIUM TERHADAP PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUMAH SAKIT SALAK BOGOR TAHUN 2017

Rizka Afrilyani<sup>1)</sup>, Supriyanto<sup>2)</sup>, Rubi Ginanjar<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Konsentrasi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: [rizkafrily24@gmail.com](mailto:rizkafrily24@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: [supriyanto\\_1953@yahoo.com](mailto:supriyanto_1953@yahoo.com)

<sup>3)</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: [rubi.ginanjar@gmail.com](mailto:rubi.ginanjar@gmail.com)

### Abstrak

Laboratorium klinik di rumah sakit merupakan salah satu fasilitas medik yang disediakan sebagai penunjang diagnosis penyakit. Petugas laboratorium mempunyai risiko terpajan bahaya biologi seperti virus dan bakteri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian untuk melindungi pekerja dari risiko tertular penyakit. Salah satu caranya dengan menggunakan alat pelindung diri. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi Gambaran Tingkat Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di RS Salak Bogor. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara terstruktur, observasi dan telaah dokumen langsung di lapangan untuk menganalisis Gambaran Kepatuhan petugas laboratorium, pengetahuan, sikap, ketersediaan Alat pelindung diri, pelatihan, pengawasan serta peraturan mengenai Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit dengan jumlah informan sebanyak 10 informan. Kepatuhan ini diukur dari hasil observasi terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri, petugas dikatakan patuh apabila sudah lengkap memakai Alat Pelindung Diri yang diwajibkan saat bekerja dan tidak patuh apabila tidak lengkap memakai Alat Pelindung Diri yang diwajibkan saat bekerja. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada semua informan didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa sebagian informan yang masih tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat bekerja, ketersediaan alat pelindung diri kurang lengkap, tidak adanya pelatihan mengenai alat pelindung diri serta pengawasan yang kurang optimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kepatuhan petugas dalam penggunaan alat pelindung diri kurang baik dikarenakan tidak adanya pelatihan khusus penggunaan alat pelindung diri, ketersediaan alat pelindung diri kurang lengkap serta pengawasan yang kurang optimal.

**Kata Kunci :** *Kepatuhan, Alat Pelindung Diri, Laboratorium.*

### Pendahuluan

*International Labour Organisation* (ILO) mengungkapkan bahwa setiap tahun terjadi 2,2 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit atau kecelakaan akibat hubungan

tenaga kerjaan (ILO, 2003).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) 2016, Angka kecelakaan tinggi disebabkan kurangnya kesadaran. Masih

rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di kalangan industri dan masyarakat menjadi penyebab utama masih banyaknya kecelakaan kerja, demikian menurut pejabat Kementerian Ketenagakerjaan. Dari catatan BPJS Ketenagakerjaan, sebanyak 98-100 ribu kasus setiap tahunnya terjadi di Indonesia. “Dari 98.000 kasus ada 2.400 tewas, belum termasuk cacat tetap sebanyak 40%, cacat anatomis dan cacat fungsi. Namun dibandingkan negara Eropa yang rata-rata 600.000, sebenarnya angka kecelakaan kerja di Indonesia tergolong kecil,” katanya. Angka kecelakaan kerja Mengutip data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, hingga akhir 2015 telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus.

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan dinyatakan bahwa tenaga kesehatan dalam menjalankan praktik berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan dan Kesehatan Kerja. Pengelola Rumah Sakit harus menjamin kesehatan dan keselamatan baik terhadap SDM Rumah Sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan Rumah Sakit dari berbagai potensi bahaya di Rumah Sakit.

Dalam undang-undang Permenkes No. 43 tahun 2013 tentang cara penyelenggaraan laboratorium klinik yang baik Pasal 1 “Laboratorium Klinik adalah laboratorium kesehatan yang melaksanakan pelayanan pemeriksaan spesimen klinik untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan perorangan terutama untuk menunjang upaya diagnosis penyakit, penyembuhan penyakit, dan pemulihan kesehatan.” Petugas

laboratorium sebagai pekerja salah satu unit pada rumah sakit dengan bahaya potensial yang cukup tinggi juga mempunyai kemungkinan untuk mengalami resiko bahaya tersebut. Kegiatan laboratorium mempunyai resiko yang berasal dari berbagai macam faktor, yakni fisik, kimia, ergonomi dan psikososial. Variasi, ukuran, tipe dan kelengkapan laboratorium juga menentukan kesehatan dan keselamatan kerja. Seiring dengan kemajuan IPTEK, khususnya kemajuan teknologi laboratorium, maka resiko yang dihadapi petugas laboratorium semakin meningkat. Guna mengatasi resiko dari bahaya tersebut, sepatutnya upaya pengendalian bahaya harus senantiasa dilakukan oleh pengelola tempat kerja.

Pemerintah telah mengatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 08 tahun 2010 tentang APD pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh di tempat kerja. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 08 tahun 2010 tentang APD pasal 2 ayat 3 menyebutkan bahwa APD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di unit Laboratorium Rumah Sakit Salak Bogor, di peroleh data dari 4 Petugas Laboratorium kesehatan yang sedang bertugas terdapat analis sedang melakukan tindakan kepada pasien, Analis tersebut tidak menggunakan Alat Pelindung Diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran kepatuhan petugas laboratorium terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Salak Bogor tahun 2017”.

## Tujuan

1. Diketuahuinya gambaran faktor predosposisi terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas laboratorim RS SALAK Bogor yang terdiri dari pengetahuan dan sikap.
2. Diketuahuinya gambaran faktor pendukung terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas laboratorium di RS SALAK Bogor yang terdiri dari ketersediaan Alat Pelindung Diri dan Pelatihan.
3. Diketuahuinya gambaran faktor penguat terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas laboratorium di RS SALAK Bogor yang terdiri dari pengawasan dan peraturan.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, Pemilihan metode penelitian kualitatif dilakukan karena obyek yang akan diteliti harus digali secara mendalam agar dapat memberikan jawaban yang dicari atas permasalahan yang diteliti. Serta dengan menggunakan desain deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen kepada informan untuk megetahui Kepatuhan Petugas Laboratorium Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Rumah Sakit.

Pada penelitian ini instrumen yang

digunakan yaitu daftar ceklis observasi, pedoman wawancara mendalam, daftar ceklis serta dokumen, Data-data yang sudah dikumpulkan baik data primer maupun sekunder akan diolah secara manual dan dilakukan analisis terhadap data tersebut. Hasil data yang telah diringkas dalam bentuk matriks akan diuraikan dalam bentuk narasi kemudian dilakukan penyusunan hasil dari penelitian dan pembahasan sesuai dengan teori. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan telaah dokumen diolah melalui beberapa tahapan.

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor Predisposisi

#### 1. Pengetahuan

Hampir semua informan inti mengetahui Alat Pelindung Diri, jenis alat pelindung diri yang harus dipakai saat bekerja, bahaya jika petugas tidak menggunakan alat pelindung diri serta mengetahui fungsi nya.

Pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri petugas mengenai alat pelindung diri sangat baik. Namun, pengetahuan yang baik ini masih belum cukup untuk membuat petugas berperilaku aman menggunakan Alat Pelindung Diri. Pengetahuan adalah hasil 'tahu', dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraaan melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran,

penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoatmodjo,2012).

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan bahwa pengetahuan diperoleh, dari SOP Penggunaan Alat Pelindung diri. Selain itu adanya sosialisasi penggunaan Alat Pelindung Diri yang dilakukan oleh kepala rumah sakit setiap upacara pagi menyampaikan untuk menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja dan mengingatkan petugas untuk membaca SOP tersebut sebelum memulai aktivitas di unit laboratorium, guna untuk memberikan pengetahuan mengenai Alat Pelindung Diri sehingga petugas memiliki pengetahuan yang baik mengenai Alat Pelindung Diri.

## 2. Sikap

Dalam penelitian mengenai sikap sebagian petugas telah menggunakan Alat pelindung diri pada saat bekerja dan menggunakan alat pelindung diri dengan baik, namun masih terdapat petugas yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dengan lengkap.

Berdasarkan observasi peneliti dilapangan terdapat petugas yang kurang lengkap dalam menggunakan Alat Pelindung Diri, hal ini menunjukkan bahwa sikap petugas yang kurang baik seperti melepas Alat Pelindung Diri pada saat bekerja, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dengan lengkap pada saat bekerja disebabkan oleh kebiasaan petugas .

Sebagian petugas memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan alat pelindung diri salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan mempengaruhi sikap petugas itu sendiri karena salah satu bentuk operasional dari perilaku manusia (Notoatmodjo,2007). Sikap dapat berbentuk positif dan negatif. Dalam tindakan positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menghindari, menjauhi, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. (sarlito 1988 dalam Ibrahim, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rizkiani,Oktadwi (2011), Pekerja memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri, Namun, masih ada pekerja yang bersikap kurang baik dalam pemakaian Alat Pelindung Diri dikarenakan kebiasaan sehingga terdapat kelalaian dalam pemakaian Alat pelindung diri, ketidak lengkapan penyediaan Alat Pelindung Diri, kebiasaan pekerja melepas alat pelindung diri. Dalam penelitian mengenai sikap sebagian petugas telah menggunakan Alat pelindung diri pada saat bekerja dan menggunakan alat pelindung diri dengan baik, namun masih terdapat

petugas yang tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dengan lengkap, hal ini juga berkaitan dengan pengawasan yang ada di ruang laboratorium kurang optimal dan kebiasaan negatif yang dilakukan petugas sehingga masih terdapat petugas yang tidak lengkap dalam menggunakan Alat Pelindung Diri.

### **Faktor Pendukung**

1. Ketersediaan Alat Pelindung Diri  
Ketersediaan Alat Pelindung Diri di laboratorium berdasarkan hasil wawancara dengan informan inti diketahui bahwa Alat Pelindung Diri sudah tersedia untuk semua pekerja yang dibutuhkan, dari mulai *handscoon*, masker, jas laboratorium tetapi untuk ketersediaan sepatu tertutup belum di sediakan oleh pihak rumah sakit.

Ketersediaan Alat Pelindung Diri di laboratorium sudah tersedia untuk semua pekerja yang dibutuhkan, dari mulai *handscoon*, masker, jas laboratorium tetapi untuk ketersediaan sepatu tertutup belum di sediakan oleh pihak rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang diberikan rumah sakit kurang baik, karena pihak rumah sakit tidak memenuhi standar persyaratan perlengkapan keselamatan dan keamanan laboratorium alat pelindung diri dengan lengkap.

Ketersediaan dan kelengkapan alat pelindung diri fasilitas yang diberikan Rumah Sakit kurang baik, karena pihak rumah sakit tidak memenuhi standar persyaratan perlengkapan keselamatan dan keamanan laboratorium Alat Pelindung Diri dengan lengkap. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Rachmawati (2010) yang menyatakan kepatuhan pekerja memakai Alat Pelindung Diri karena adanya dukungan perusahaan berupa penyediaan fasilitas Alat Pelindung Diri yang baik dan memadai.

### 2. Pelatihan

Petugas pernah mengikuti pelatihan

yang diadakan oleh rumah sakit, tetapi rumah sakit belum pernah menyelenggarakan pelatihan khusus untuk penggunaan alat pelindung diri. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap petugas terhadap penggunaan alat pelindung diri, belum adanya pelatihan mengenai Alat pelindung diri petugas belum mampu mendapatkan pengetahuan dan sikap yang baik dalam menggunakan alat pelindung diri.

Pelatihan adalah seluruh kegiatan yang didisain untuk membantu meningkatkan pekerja memperoleh pengetahuan, keterampilan dan meningkatkan sikap, perilaku yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik yang sekarang menjadi tanggung jawabnya sehingga tujuan organisasi dapat tercapai (Atmodiwirio, 2002).

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang sejalan dengan Dyah, K. (2014) bahwa pelatihan mengenai penggunaan alat pelindung diri berkaitan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Hal ini mungkin karena metode pelatihan yang didapatkan tenaga kerja belum mampu membantu tenaga kerja memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku menggunakan alat pelindung diri.

### **Faktor Pendorong**

#### **1. Pengawasan**

Pengawasan Semua informan menyatakan bahwa ada pengawasan langsung dari kepala laboratorium dan dari pihak rumah Sakit yaitu team pencegahan dan pengendalian infeksius. Informan juga menyatakan bahwa jika petugas tidak menggunakan alat pelindung diri hanya akan mendapatkan teguran.

Pengawasan terhadap para petugas termasuk dalam penggunaan Alat Pelindung Diri, namun pengawasan masih kurang

optimal. Hal ini dapat dilihat dari observasi dilapangan yang masih menemukan petugas tidak menggunakan Alat Pelindung Diri secara Tanggung jawab kepala laboratorium yang harus melakukan pengawasan secara lengkap. tidak terus menerus selama 8 jam hal ini mungkin yang menyebabkan kemudian para pekerja kembali tidak disiplin dalam menggunakan Alat Pelindung Diri serta petugas cenderung melalaikan kewajibannya apabila tanpa pengawasan.

Hasil penelitian ini selaras dengan Ibrahim (2009) Pekerja selalu mamakai Alat Pelindung Diri jika sedang dilakukan pengawasan. Pengawasan berguna untuk meningkatkan kepatuhan pekerja.

#### **2. Peraturan**

Semua informan inti dan kunci menyatakan bahwa ada peraturan dan SOP tentang penggunaan alat pelindung diri di unit laboratorium, informan juga menyatakan bahwa sanksi yang diterima jika ada petugas yang tidak menggunakan alat pelindung diri hanya teguran dan peringatan.

Peraturan dan SOP tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di unit laboratorium, informan menyatakan bahwa sanksi yang diterima petugas yang tidak menggunakan alat pelindung diri hanya teguran dan peringatan. Namun diketahui bahwa dalam kebijakan dari rumah sakit tersebut tidak ada peraturan mengenai sanksi terhadap para petugas dalam menggunakan Alat Pelindung Diri.

Peraturan adalah aturan perusahaan yang tertulis dan bersifat mengikat pekerja yang berada diperusahaan tersebut. Peraturan sangatlah penting untuk terbentuknya perilaku. Dengan adanya peraturan seluruh pekerja dibiasakan untuk disiplin dalam bekerja, termasuk peraturan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri. (Notoatmodjo, 2007). Penelitian ini di dukung dengan hasil penelitian (Dwinanda, 2007)

menilai adanya kebijakan dalam bentuk sanksi dan penghargaan menumbuhkan motivasi berprilaku pekerja terutama dalam menggunakan Alat Pelindung Diri.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Petugas dalam menggunakan Alat Pelindung Diri dipengaruhi faktor predisposisi yaitu pengetahuan dan sikap.

- a. Pengetahuan informan mengenai alat pelindung diri sudah baik hal ini diperoleh dari SOP dan sosialisasi penggunaan alat pelindung diri, tetapi perlu ditunjang dengan melakukan upaya pelatihan tentang Alat Pelindung Diri, agar sikap petugas dalam penggunaan Alat Pelindung Diri lebih baik dan tidak menyebabkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.
- b. Informan memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri, dikarenakan adanya pengawasan dari kepala laboratorium. Namun, masih ada petugas yang bersikap kurang baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri. Sikap yang kurang baik seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri dengan lengkap pada saat bekerja disebabkan oleh kebiasaan petugas .

2. Faktor pendukung yaitu ketersediaan Alat Pelindung Diri dan pelatihan

- a. Ketersediaan Alat Pelindung Diri fasilitas yang diberikan Rumah Sakit kurang baik, karena pihak rumah sakit belum memenuhi standar persyaratan

Penghargaan hanya berguna jika penerimanya menganggap bahwa penghargaan tersebut bernilai pada saat diterima.

perlengkapan keselamatan dan keamanan laboratorium Alat Pelindung Diri dengan baik .

- b. Rumah sakit belum pernah menyelenggarakan pelatihan khusus untuk penggunaan Alat Pelindung Diri hal ini dinyatakan bahwa pihak rumah sakit baru merencanakan untuk penyelenggaraan pelatihan tersebut.

3. Faktor Penguat yaitu pengawasan dan peraturan.

- a. Pengawasan terhadap petugas dalam penggunaan Alat Pelindung Diri kurang optimal, Tanggung jawab kepala laboratorium yang harus melakukan pengawasan secara tidak terus menerus selama 8 jam hal ini yang menyebabkan kemudian para pekerja kembali tidak disiplin dalam menggunakan Alat Pelindung Diri serta petugas cenderung melalaikan kewajibannya apabila tanpa pengawasan.
- b. Peraturan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri sanksi yang diberikan kepada petugas yang melanggar hanya berupa sanksi teguran dan tidak ada sanksi lanjut atau khusus. Bentuk sanksi yang selama ini diberikan oleh rumah sakit tidak signifikan bagi petugas dan tidak membuat petugas jera sehingga petugas sering kembali melakukan kesalahan.

## Daftar Pustaka

- [1] Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: PT. Ardadizya Jaya. 2002.
- [2] Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. *Jumlah Kecelakaan Kerja di Indonesia Masih Tinggi*. 2016
- [3] Dwinanda, Bayu. *Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku selamat dalam Bekerja pada Karyawan Unit PT.Goodyear Indonesia, Tbk. Tahun 2007*. Skripsi. Depok: FKM UI. 2007.
- [4] Dyah, Kartika, S.et.all. *Analisis Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri*. Jurnal: fakultas kesehatan masyarakat universitas Airlangga. (2004).
- [5] Ibrahim, Baihaqi. *Tingkat Kepatuhan Penggunaan Sarung Tangan dalam Kaitan Standar Kewaspadaan Umum Bagi Petugas Laboratorium Klinik di Kota Cilegon*. Skripsi Program Sarjana FKM UI 2009. Depok: FKM UI (2009).
- [6] *International Labour Organization. Keselamatan dan kesehatan kerja sarana untuk produktivitas*. Jakarta: ILO 2003
- [7] Rizkiani,Oktadwi. *Analisis kepatuhan pemakaian alat pelindung duru pada pekerja laboratorium ppptmgb lemigas jakarta tahun 2011*. Skripsi FKM UI. (2011).
- [8] Suma'mur, PK, *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Gunung Agung, Jakarta. 2009.
- [9] Undang-undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 *Tentang Rumah Sakit dan Kesehatan Kerja*.
- [10] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2013 *Tentang Cara Penyelenggaraan Laboratorium Klinik Yang Baik*.
- [11] Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 *Tentang Alat Pelindung Diri*.